

## BAB V

### STRUKTUR NARATIF TEKS *SANSANA BANDAR*

Salah satu tujuan penelitian disertasi ini adalah menguraikan struktur naratif teks cerita Bandar yang dituturkan dalam *sansana Bandar*. Tujuan penelitian tersebut untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian disertasi ini. Sementara itu, dalam bab III yaitu bab metode penelitian telah dipaparkan bahwa data utama penelitian ini adalah situasi pementasan salah acara *sansana Bandar* yaitu *sansana Bandar Busu Hanyut* yang telah dilakukan dan direkam pada tanggal 3 Maret 2018. Teks cerita Bandar yang dituturkan dalam acara tersebut telah ditranskripsikan dan diterjemahkan dalam bentuk teks tertulis. Hasil transkripsi dan terjemahan tersebut kemudian dianalisis struktur naratifnya dalam bab pembahasan ini. Pembahasan struktur naratif dalam bab ini juga akan memperhatikan struktur naratif cerita-cerita Bandar yang dituturkan di dalam cerita rakyat lainnya sebagai data sekunder untuk mendukung analisis terhadap data utama untuk mencapai hasil yang lebih memadai. Berikut uraian struktur naratif teks *sansana Bandar Busu Hanyut*.

#### **A. Struktur Naratif Teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* Dalam Beberapa Model Analisis**

##### **A.1 Ringkasan Cerita**

Tamanggung adalah pemimpin kampung Lewu Luwuk Dalam Batawi yang kaya raya. Suasana rumah Tamanggung dan istrinya, Nyai, digambarkan dengan deretan gong dan guci yang sangat banyak sebagai simbol kekayaan selain uang dan toko. Meskipun mereka bergelimang kemewahan dan kehormatan, mereka memiliki kesedihan karena belum mendapat keturunan walaupun telah lama menikah. Tamanggung kemudian meminta bantuan kepada Basir Apu Jamanang dan Bampangan Bawin Balian untuk menggelar ritual permohonan agar mendapat keturunan. Mereka kemudian mengadakan acara ritual *Balian Balaku Anak* (ritual untuk memohon mendapatkan anak).

*commit to user*

Tiga bulan setelah permohonan dipanjatkan, Nyai dinyatakan hamil. Tamanggung dan Nyai sangat berbahagia menyambut calon anak mereka. Setelah Nyai mengandung sembilan bulan, lahirlah anak mereka, seorang bayi laki-laki yang sangat tampan. Bayi laki-laki tersebut kemudian diberi nama Bandar. Ketika masa kanak-kanak, Bandar sudah memperlihatkan sifatnya yang berbeda dengan anak lain. Bandar dan baik budi pekertinya. Ia banyak disenangi teman-temannya karena selalu mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan yang terjadi. Beranjak dewasa, Bandar kian tumpah menjadi pemuda yang tampan dan sangat memesona.

Pada usia remaja Bandar sudah banyak mendapat kepercayaan dari masyarakat luas. Ia sudah sering dimintai bantuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Dia memiliki semacam keahlian dalam berdiplomasi sehingga banyak persoalan dapat diselesaikan dengan baik. Bandar ingin pergi mengembara (merantau) untuk mencari pengalaman dan berdagang. Ia membeli banyak hasil hutan dari kampung seperti getah karet, jelutung, rangkang, tengkawang, damar, dan rotan. Barang-barang tersebut akan ia bawa dan ia jual di tanah rantau. Bandar secara misterius diceritakan bertemu dengan seorang gadis yang bernama Sumbu Kurung. Pada pertemuan tersebut Bandar langsung melamar Sumbu Kurung. Sumbu Kurung menyampaikan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh Bandar jika ingin memperistri dirinya. Dalam kesempatan itu ada 8 permintaan yang diajukan Sumbu Kurung kepada Bandar. Karena Bandar akan pergi merantau, maka dalam kesempatan itu Bandar dan Sumbu Kurung membuat perjanjian bahwa mereka kelak akan bersatu, perjanjian tersebut ditandai dengan pertukaran cincin mereka berdua. Setelah itu Bandar berpamitan untuk pergi mengembara.

Sebelum pergi mengembara (merantau) Bandar mengadakan pesta perpisahan selama tujuh hari tujuh malam. Tujuan pertama Bandar adalah ke tanah Banjar. Setelah tiba di tanah Banjar, Bandar bertemu dengan saudagar Banjar. Sebelum bertemu dengan saudagar tersebut, Bandar sengaja berpakaian yang rapi dan bagus agar tampak meyakinkan. Dia kemudian menawarkan barang-barang dagangannya tersebut kepada saudagar Banjar. Beberapa barang dibeli secara

tunai oleh saudagar Banjar menggunakan uang ringgit. Sebagian lagi ditukar dengan barang (sistem barter). Dalam pertemuan itu, saudagar Banjar juga meminta bantuan Bandar untuk ikut menyelesaikan beberapa persoalan di daerah tersebut yang belum terselesaikan. Bandar menerima tawaran tersebut.

Saudagar Banjar puas dengan hasil kerja Bandar dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Ia merasa kagum dengan kemampuan Bandar dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Saudagar Bandar kemudian berniat meminta Bandar sebagai menantunya. Permintaan tersebut ditolak oleh Bandar karena dia telah terikat perjanjian dengan Sumbu Kurung. Banyak gadis Banjar jatuh cinta dengan Bandar dan ingin menjadi istrinya. Hal itu dapat terjadi karena Bandar tidak hanya tampan secara fisik tetapi juga memiliki karakter yang kuat sehingga banyak gadis Banjar yang terpikat. Namun semua itu ditolak oleh Bandar. Bandar kemudian pergi merantau menyeberangi laut Jawa menuju tanah Betawi. Di tanah Betawi Bandar banyak melakukan perdagangan barang dengan saudagar Betawi. Sama halnya dengan di tanah Banjar, di tanah Betawi Bandar juga mendapat kepercayaan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Bandar juga banyak disukai oleh gadis-gadis di tanah Betawi. Di tanah Betawi tersebut, Bandar beberapa kali melakukan ritual untuk memohon petunjuk kepada yang maha kuasa. Dalam kesempatan itu Bandar juga diceritakan didatangi 40 orang bidadari yang semuanya tertarik dengan ketampanan Bandar. Semua itu tidak ditanggapi oleh Bandar. Berdasarkan petunjuk dari sang Maha kuasa Bandar merasa telah cukup merantau dan dia kemudian memutuskan untuk pulang.

Tamanggung dan Nyai merasa sangat berbahagia karena anaknya, Bandar telah pulang dari perantauan. Mereka kemudian menggelar pesta selama tujuh hari tujuh malam untuk menyambut Bandar yang telah pergi meninggalkan kampung selama tiga tahun dan tiga bulan. Bandar kemudian banyak melakukan ritual Magis untuk bisa memperoleh beberapa benda sebagai persyaratan untuk melamar Sumbu Kurung. Semua barang tersebut berhasil didapatkan oleh Bandar. Ketika Bandar telah sampai di kampung, Bandar berhasil memenuhi semua permintaan yang dulu pernah diminta oleh Sumbu Kurung. Sumbu Kurung kemudian melakukan penyamaran sebagai Indu Tandang. Penyamaran yang dilakukan oleh

Sumbu Kurung tersebut sebenarnya tetap diketahui oleh Bnadar. Ketika dalam penyamarannya Sumbu Kurung mendulang emas, semua emas yang telah ditempa menjadi berbagai bentuk perhiasan tidak bisa dikenakan oleh Sumbu Kurung. Lalu Bandar mengatakan bahwa hal itu karena dia menyamar tidak mau mengaku sebagai Sumbu kurung. Akhirnya Indu tandang mengaku bahwa sesungguhnya dia adalah Sumbu Kurung yang sedang menyamar. Setelah mengakui penyamarannya, seluruh perhiasan tadi bisa dipakai oleh Sumbu Kurung. Bandar dan Sumbu Kurung kemudian menikah dan mengadakan pesta selama tujuh hari dan tujuh malam.

#### **A.2 Struktur Naratif Teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* dalam Model Analisis Vladimir Propp**

Propp dalam analisis morfologi menerangkan adanya 31 fungsi pelaku di dalam cerita yang terbagi dalam empat lingkaran (*sphere*) satuan naratif. Keempat lingkaran satuan naratif tersebut adalah: (1) lingkaran pengenalan; (2) lingkaran isi cerita; (3) lingkaran rangkaian donor, dan (4) lingkaran kembalinya sang pahlawan. Adapun yang dimaksud ‘fungsi’ dalam konsep Propp adalah tindakan tokoh yang dibatasi dari sisi makna untuk jalan lakonnya (Propp, 1975:21; Taum, 2011:126—133).

Secara lebih terperinci, pada lingkaran yang pertama, Propp menerangkan adanya 7 situasi dan tindakan tokoh. Ketujuh tindakan atau fungsi tersebut adalah : (1) meninggalkan rumah (*absention*); (2) larangan (*interdiction*); (3) pelanggaran terhadap larangan (*violation of interdiction*); (4) memata-matai (*reconnaissance*); (5) penyampaian (*delivery*); (6) penipuan (*trickery*), dan kompleksitas (*complicity*). Berikut dipaparkan situasi dan tindakan tokoh yang dapat ditemukan dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut*.

Bagian awal cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* atau lingkaran pertama dalam istilah Propp berisi pengenalan tokoh cerita yaitu Tamanggung. Tamanggung diceritakan sebagai pemimpin sebuah kampung yang bernama Kampung Luwuk Dalam Batawi. Lingkaran pertama tersebut diawali dengan gambaran kehidupan Tamanggung sebagai seorang pemimpin yang dihormati dan

*commit to user*

kaya raya. Bagian awal cerita teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

<i>Saritan Lewu Luwuk Dalam Batawi, Kampung Tumbang Danau Ruhai.</i>	Cerita tentang Kampung Luwuk Dalam Batawi, Kampung Tumbang Danau Ruhai.
<i>Uluh Lewu Luwuk Dalam Batawi, tatau jandau malabien, bagare ara Tamanggung Kapala</i>	Orang asli Luwuk Dalam Batawi yang luar biasa kaya bernama Tamanggung Kapala
<i>Jaka netei parung bagakumat hintan, tanjung jandau dia tau lepah.</i>	Jika menyusuri seluruh ruang rumah indah berhiaskan intan dengan berjalan satu hari saja tiada habis.
<i>Iye ampin Tamanggung Kapala uluh Lewu Luwuk Dalam Batawi, puna tutu are barang panatau, baya bagantung itung dia lalangenat jatun ati Salundik Uhing pangganti diri.</i>	Keadaan tentang Tamanggung Kapala orang asli Kampung Luwuk Dalam Batawi memang benar berharta banyak sekali, cuma ia kecewa tiada tara karena belum mendapatkan seorang anak pengganti dirinya.
<i>Bagantung itung dia lalangenat bagare jatun salundik uhing, bilak matei lumpung.</i>	Sakit hati yang luar biasa karena tidak memiliki keturunan layaknya mati dan punah tanpa cerita.

Kutipan teks yang berisi bagian awal cerita tersebut tidak menunjukkan adanya ketujuh tindakan atau fungsi yang diterangkan Propp dalam analisis morfologinya. Lingkaran pengenalan dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* berisi pengenalan tokoh dan permasalahan yang dihadapi tokoh. Permasalahan tersebut adalah kecemasan dan kesedihan Tamanggung karena belum mendapatkan keturunan. Kesedihan tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi tokoh dan kemudian mendorong terjadinya tindakan-tindakan selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa lingkaran pertama dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tidak memperlihatkan kesesuaian dengan 7 situasi yang dikemukakan Propp.

Selanjutnya, Propp menerangkan adanya 4 tindakan atau fungsi tokoh yang masuk dalam lingkaran kedua yaitu : (1) kejahatan (*vilianny*) dan kekurangan (*lack*); (2) mediasi (*mediation*); (3) aksi balasan dimulai (*beginning counter-action*), dan (4) kepergian (*departure*). Peristiwa cerita selanjutnya dalam teks



cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* adalah usaha Tamanggung untuk mendapatkan keturunan. Ia menyuruh anak buahnya pergi ke suatu tempat yang bernama Danau Layang untuk menemui seseorang bernama Bibi Tamanang agar menyelenggarakan acara *balian*. Peristiwa cerita tersebut menyerupai fungsi kepergian (*departure*) dalam konsep Propp. Propp menerangkan bahwa kepergian (*departure*) adalah fungsi yang menggambarkan kepergian tokoh pahlawan dari rumah akibat adanya aksi kejahatan yang diterimanya. Tokoh pahlawan akan pergi untuk mencari solusi baik berupa pencarian benda magis atau bantuan dalam bentuk yang lain. Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang menggambarkan kepergian seorang tokoh dan menyerupai fungsi *departure* dalam konsep Propp.

<i>Iyoh kuan kutak Tamanggung Kapala, marentah jipen-tabelae, Tunggal Bakas.</i>	Ya kata Tamanggung Kepala menyuruh hamba-sahayanya, Tunggal Bakas.
<i>Iyah aken jaka Tunggal Bakas, kuae, ikau marasih papan ruhai pangun hapa manangguh Minam Tamanang melai lewu Tampang.</i>	Ya keponakanku, Tunggal Bakas katanya, kamu lekas menyiapkan perahu besar untuk mendatangi Bibimu Tamanang di Kampung Tampang.
<i>Dia lalau bahali Tunggal Bakas kuae, palus batulak hantelu mamaut danum eleh sampai eka talian batang banuang panjang Mina Tamanang</i>	Tidak begitu sulit Tunggal Bakas katanya, langsung berangkat. Tiga kali mengayuh dayung tibalah di talian (pelabuhan perahu) Bibi Tamanang

Kutipan tersebut memperlihatkan kepergian seorang tokoh bernama Tunggal Bakas ke sebuah tempat bernama Danau Layang. Tunggal Bakas adalah anak buah Tamanggung yang di dalam teks disebut sebagai *jipen-tabelae* (budak). Kepergian Tunggal Bakas tersebut menyerupai fungsi kepergian (*departure*) walaupun tidak menunjukkan kecocokan sepenuhnya. Tujuan kepergian Tunggal Bakas untuk meminta bantuan kepada seorang tokoh bernama Bibi Tamanang untuk memimpin ritual *balian anak*. Bantuan yang dicari tersebut bukan berupa pencarian benda magis melainkan kesediaan Bibi Tamanang untuk memimpin *balian*. Motif kepergian tersebut didorong karena adanya situasi belum adanya keturunan bukan karena ada kejahatan yang menimpa Tamanggung. Dengan

demikian, fungsi kepergian (*departure*) dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* lebih didorong oleh adanya kekurangan (*lack*) bukan karena adanya kejahatan (*villany*).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat adanya beberapa hal yang menunjukkan ketidakcocokan dengan fungsi *departure* dalam konsep Propp. *Pertama*, tokoh yang pergi meninggalkan rumah adalah bukan tokoh pahlawan karena dia anak buah Tamanggung, bukan Tamanggung sendiri yang pergi meninggalkan rumah. *Kedua*, tujuan kepergian tersebut bukan diakibatkan adanya aksi kejahatan yang diterima tetapi didorong karena situasi belum adanya keturunan. *Ketiga*, tujuan kepergian tersebut ditujukan untuk meminta bantuan kepada seseorang bukan untuk mencari benda magis

Selanjutnya, pada lingkaran ketiga, Propp menerangkan adanya tindakan tokoh untuk mencari cara memecahkan masalah. Lingkaran ketiga ini berisi 8 tindakan atau fungsi yaitu : (1) fungsi pertama bantuan (*first function of the donor*) ; (2) reaksi pahlawan (*hero's reaction*); (3) resep benda magis (*receipt of magical agent*); (4) bimbingan (*guidance*); (5) pertempuran (*struggle*); (6) pengenalan (*branding*); (7) kemenangan (*victory*), dan (8) kegagalan pertama (*liquidation*). Peristiwa cerita selanjutnya dalam teks cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* adalah pertemuan antara Tamanggung dan Bibi Tamanang yang membahas pelaksanaan *ritual balian anak*. Berikut Kutipan teks yang menggambarkan peristiwa cerita tersebut.

<i>Narai balian tuh nah ikau andi? kuan kutak Tamanang.</i>	Balian apa yang akan engkau laksanakan adikku? Kata Tamanang.
<i>Handak manggau salundik uhing aku, auh sarita</i>	Aku mau mencari keturunan, ya kakakku.
<i>Pama are barang panatauku te nah, jatun atun manggantung itung salundik uhing, mangganti aku melai lewu Luwuk Dalam Batawi.</i>	Biar banyak harta kekayaanku ini, tapi jika tidak memiliki anak yang menggantikan aku di kampung Luwuk Dalam Batawi.

Peristiwa selanjutnya menggambarkan kesediaan Bibi Tamanang untuk memimpin acara ritual *balian anak* sesuai permintaan Tamanggung. Pada peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai fungsi pertama bantuan dalam konsep

Propp (*first function of the donor*). Selanjutnya, diceritakan adanya kepergian rombongan Tamanggung beserta anak buahnya ke muara Sungai Kahayan untuk melaksanakan ritual tersebut. Peristiwa tersebut memiliki kemiripan dengan fungsi *guidance* dalam konsep Propp meskipun tidak menunjukkan kecocokan secara penuh. Propp menerangkan fungsi *guidance* adalah ketika tokoh pahlawan dibimbing dan dibawa ke suatu tempat. Ritual yang dilakukan oleh Tamanggung tersebut ditujukan kepada *jatha* (penguasa alam bawah).

Selanjutnya, diceritakan *jatha* memberikan anak ketiganya kepada Tamanggung melalui simbol buah berwarna merah. Peristiwa tersebut menyerupai fungsi reaksi pahlawan (*hero's reaction*) dalam konsep Propp. Buah berwarna merah tersebut kemudian dimakan oleh Nyai, istri Tamanggung. Nyai kemudian hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bandar. Peristiwa kehamilan Nyai dan kelahiran Bandar tersebut menyerupai fungsi kemenangan (*victory*) dalam konsep Propp. Peristiwa tersebut dapat digolongkan sebagai kemenangan (*victory*) karena kehamilan Nyai dan kelahiran Bandar merupakan kemenangan atas usaha ritual yang telah dilakukan. Peristiwa tersebut tidak cocok sepenuhnya dalam konsep Propp karena kemenangan yang diperoleh tidak didahului dengan peristiwa pertempuran.

Lingkaran terakhir atau lingkaran keempat dalam morfologi Propp ada 12 tindakan atau fungsi, yaitu : kepulangan (*return*); pencarian (*pursuit*); penyelamatan (*rescue*); kedatangan orang tak dikenal (*unrecognized arrival*); klaim palsu (*unfounded claims*); tugas yang sukar (*difficult task*); penyelesaian (*solution*); pengenalan (*recognition*) ; pembuangan (*expurse*); perubahan penampilan (*transfiguration*); penghukuman (*punishment*) dan pernikahan (*wedding*). Bagain akhir teks *sansana Bandar Busu Hanyut* menceritakan kepulangan Bandar ke kampung halamannya meskipun ia telah sukses di tempat perantauan. Bandar kemudian menikah dengan seorang gadis bernama Sumbu Kurung. Ketika akan bertemu Bandar, Sumbu Kurung sempat melakukan penyamaran tetapi penyamaran tersebut terbongkar. Bagian akhir cerita tersebut memperlihatkan adanya dua fungsi dalam konsep Propp yaitu kepulangan (*return*) dan pernikahan (*wedding*). Pernikahan dalam konsep Propp umumnya dilakukan



antara pangeran dan putri kerajaan. *Sansana Bandar Busu Hanyut* tidak mengemukakan latar kerajaan sehingga tidak ditemukan fungsi pernikahan (*wedding*) yang merujuk pada pernikahan di lingkungan kerajaan.

Selain mengemukakan adanya 31 fungsi pelaku di dalam cerita, Propp juga merumuskan adanya 7 jenis pelaku dalam cerita yaitu : *the villain* (penjahat); *the donor*; *the magical helper*; *the princess and her father*; *the dispatcher*; *the hero or victim* dan *the false hero* (1975:79—80; Taum,2011:132—133). Ketujuh jenis tokoh yang diklasifikasikan oleh Propp tersebut tidak semuanya dapat ditemukan di dalam *sansana Bandar Busu Hanyut*. Jenis tokoh yang dapat ditemukan hanyalah *the donor* (bibi Tamanang) dan *the magical helper* yaitu *jatha* (penguasa alam bawah) yang memberikan anak ketiganya untuk menjadi anak Tamanggung.

Berdasarkan penerapan konsep Propp terhadap teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tersebut dapat dilihat bahwa tidak semua fungsi pelaku yang dikemukakan oleh Propp dapat ditemukan di dalam teks. Hal itu disebabkan karena teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* memiliki perbedaan karakteristik dengan cerita-cerita yang dianalisis oleh Propp. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tidak adanya latar kehidupan kerajaan baik di dalam cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* maupun di dalam cerita-cerita Bandar lainnya.
2. Tidak ditemukannya tokoh yang berperan sebagai penjahat di dalam cerita *sansana Bandar Busu Hanyut*.
3. Tidak adanya peristiwa kekerasan dan perebutan kekuasaan di dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* sehingga fungsi kejahatan (*villainy*), pertempuran (*struggle*), dan kemenangan (*victory*) sebagai hasil pertempuran dalam konsep Propp tidak dapat ditemukan.

Adanya beberapa situasi yang menggambarkan ketidakcocokan antara struktur naratif teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dengan konsep Propp tersebut, pembahasan struktur naratif kemudian dilanjutkan dengan menerapkan konsep strukturalisme ala Levi-Strauss. Tujuan penerapan model analisis lainnya dalam pembahasan bab ini ditujukan agar mendapatkan gambaran yang lengkap dan memadai mengenai struktur teks cerita *sansana Bandar Busu Hanyut*. Berikut

*commit to user*

uraian struktur naratif teks *sansana Bandar Busu Hanyut* berdasarkan model analisis Levi-Strauss.

### **A.3 Teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* dalam Model Analisis Strukturalisme Levi-Strauss**

Model analisis strukturalisme Levi-Strauss lebih memfokuskan pada unit-unit terkecil pembangun cerita (miteme) beserta relasinya. Strukturalisme Levi-Strauss banyak dimanfaatkan untuk menganalisis struktur tradisi lisan khususnya yang berupa mitos. Mitos menurut Levi Strauss adalah pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat (1958:94). Mitos dapat berupa dongeng atau cerita. Bagi Levi-Strauss, mitos memiliki tata bahasanya sendiri. Untuk mengungkapkan tata bahasa mitos, diperlukan dua langkah berikut : mencari *ceritheme* / *miteme* (*mytheme*) dan menyusun *miteme* dalam bagan sintagmatik dan paradigmatis. *Ceritheme* adalah unsur-unsur terkecil dalam mitos. *Ceritheme* dapat berupa kalimat atau rangkaian kata-kata dalam sebuah cerita atau mitos. Analisis strukturalisme Levi Strauss dalam teknis kerjanya juga membagi cerita ke dalam episode-episode, tidak dalam bentuk pembagian adegan-adegan (Ahimsa-Putra, 2006:208; Taum, 2011:159—184).

Berbeda dengan konsep Propp dan Greimas, Levi-Strauss tidak menerangkan adanya lingkaran-lingkaran peristiwa yang terdiri atas fungsi-fungsi pelaku. Levi-Strauss mengenalkan adanya empat tataran yang dapat ditemukan dalam dongeng yaitu: (1) tataran geografis; (2) tataran *techno-economic*; (3) tataran sosiologis; dan (4) tataran kosmologis (Ahimsa-Putra, 2006:121). Keempat tataran tersebut akan memberikan informasi atau gambaran tentang kehidupan masyarakat yang diceritakan di dalam mitos atau cerita. Berikut uraian mengenai keempat tataran tersebut yang dapat ditemukan dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut*.

#### **A.3.1 Tataran Dalam Teks *Sansana Bandar Busu Hanyut***

##### **A.3.1.1 Tataran Geografis**

Tataran geografis teks cerita *sansana Bandar* menggambarkan kehidupan keluarga Bandar yang tinggal di sebuah kampung bernama Kampung Luwuk Dalam Batawi. Letak kampung tersebut berada di wilayah tepian sungai.

Kehidupan di wilayah tepian sungai antara lain dapat disimpulkan dari munculnya frasa *batang banuang panjang* di dalam teks cerita yang merujuk pada semacam tempat untuk mandi dan menambatkan perahu di tepi sungai. Selain itu, geografis tepian sungai juga dapat diperoleh dari munculnya alat transportasi air, kemunculan jenis ikan sungai yang dikonsumsi, dan aktivitas mandi yang dilakukan di tepi sungai.

Peristiwa cerita selanjutnya menunjukkan adanya pergerakan latar geografis yaitu kepergian anak buah Tamanggung ke sebuah wilayah bernama Danau Layang untuk menemui Bibi Tamanang. Pergerakan latar geografis selanjutnya terjadi pada keberangkatan rombongan Tamanggung menuju muara Sungai Kahayan melakukan ritual *balian anak* (ritual untuk mendapatkan anak). Setelah ritual selesai, terjadi pergerakan latar geografis lagi yaitu kepulangan rombongan Tamanggung dari muara Sungai Kahayan ke Kampung Luwuk Dalam Batawi. Ritual tersebut berhasil, Tamanggung dan Nyai berhasil mendapatkan keturunan seorang anak laki-laki yang diberi nama Bandar.

Pergerakan latar geografis selanjutnya terjadi ketika Bandar telah dewasa, ia melakukan perjalanan untuk berdagang ke wilayah Banjar. Melalui laut Jawa, ia menaiki sebuah kapal besar yang penuh dengan barang dagangan berupa hasil hutan ke wilayah Banjar. Perdagangan yang dilakukan Bandar di wilayah Banjar berhasil dengan baik. Ia kemudian memutuskan untuk kembali melakukan perjalanan ke wilayah yang lebih jauh yaitu Betawi (Jakarta). Bandar juga berhasil melakukan perdagangan dengan baik di wilayah Betawi. Setelah sukses dengan perdagangannya, Bandar kembali melakukan perjalanan pulang ke kampung halamannya. Berdasarkan tataran geografis tersebut dapat diperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat Dayak Ngaju tidak hanya terkait dengan situasi geografis tempat tinggal tetapi juga terkait dengan hal-hal lainnya. Hal-hal yang dimaksud adalah terkait sistem kepercayaan dan sistem ekonomi masyarakat Dayak Ngaju di dalam teks cerita.

Pergerakan latar geografis yang ditemukan di dalam teks *Sansana Bandar Busu Hanyut* dapat dikelompokkan ke dalam dua motif yaitu karena alasan kepercayaan dan alasan ekonomi. Perjalanan yang dilakukan oleh Tunggal Bakas,

anak buah Tamanggung, ke Danau Layang dan perjalanan rombongan Tamanggung ke muara Sungai Kahayan didorong oleh motif sistem kepercayaan masyarakat. Perjalanan tersebut dilakukan untuk melakukan sebuah acara ritual. Jika digambarkan menggunakan skema, maka pergerakan latar geografis tersebut memperlihatkan relasi yang bersifat oposisional yaitu perjalanan yang ditempuh dari wilayah darat (Kampung Luwuk Dalam Batawi) menuju ke wilayah air (muara Sungai Kahayan).

Relasi yang bersifat oposisional juga dapat ditemukan pada pergerakan latar geografis dengan motif ekonomi. Perjalanan yang dilakukan oleh Bandar dari Kampung Luwuk Dalam Batawi menuju Banjar dan Betawi untuk berdagang dapat dilihat sebagai perjalanan dari wilayah kampung menuju ke wilayah yang lebih kota. Dalam beberapa studi sejarah dapat diperoleh informasi bahwa wilayah Banjar dan wilayah Betawi merupakan wilayah perdagangan yang cukup ramai di masa lalu. Dalam perspektif yang lain, pergerakan geografis tersebut juga dapat dilihat sebagai perjalanan orang Dayak dari wilayahnya menuju wilayah masyarakat yang bukan Dayak (Banjar dan Betawi). Pergerakan geografis kembali terjadi ketika Bandar telah sukses di perantauan dan memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Pergerakan geografis tersebut juga memperlihatkan relasi oposisional yang bersifat sebaliknya dari pergerakan sebelumnya yaitu dari wilayah kota kembali ke wilayah kampung. Relasi-relasi pertentangan yang dapat ditemukan dalam tataran geografis teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat dilihat sebagai berikut.

darat-----air

kampung-----kota

kota-----kampung

wilayah Dayak-----wilayah bukan Dayak

Relasi-relasi pertentangan yang dapat ditemukan dalam tataran geografis tersebut memperlihatkan kehebatan tokoh Bandar yang dibangun dalam cerita. Kemampuan Bandar bersama keluarganya menguasai wilayah-wilayah geografis



yang bertentangan tersebut menunjukkan kemampuan Bandar untuk bernegosiasi dengan berbagai situasi geografis yang berbeda. Berdasarkan tataran geografis tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Bandar yang diceritakan dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* adalah masyarakat yang pemberani dan adaptif. Sementara itu, pergerakan geografis yang dilakukan Bandar untuk kembali ke kampung halamannya memberikan implikasi makna yang berbeda. Pergerakan tersebut tidak hanya bermakna sebagai pergerakan geografis tetapi penegasan identitas sosiologis Bandar sebagai manusia Dayak. Meskipun ia telah bertemu dengan Orang Banjar dan Orang Betawi, ia tidak menjadi Banjar atau Betawi tetapi tetap sebagai Dayak. Itulah gambaran yang dapat diperoleh dari tataran geografis teks *sansana Bandar Busu Hanyut*. Pembahasan pada bagian selanjutnya menguraikan tataran *techno-economics* yang dapat ditemukan dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut*.

#### A.3.1.2 Tataran *Techno-Economics*

Tataran *techno-economics* dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat dilihat pada sistem ekonomi perdagangan yang dilakukan oleh Bandar. Sistem perdagangan yang dilakukan Bandar merupakan terobosan sistem ekonomi baru dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju pada masa itu. Kebaruan yang dilakukan Bandar dalam bidang perekonomian dapat ditemukan pada teknik perdagangan yang diterapkan oleh Bandar. Ia melakukan perdagangan hasil bumi dalam jumlah besar dan melakukan perjalanan jauh ke luar wilayahnya. Sementara itu, teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tidak menceritakan Tamanggung, ayah Bandar, memiliki kemampuan berdagang hingga ke luar wilayahnya. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Bandar merupakan orang pertama yang menerapkan teknik perdagangan tersebut dalam masyarakatnya.

Perdagangan yang dilakukan Bandar diceritakan sebagai perdagangan yang berhasil. Keberhasilan tersebut ditandai dengan banyaknya keuntungan material yang diperoleh Bandar. Dalam tataran ekonomi tersebut juga dapat dilihat tataran sosiologis yaitu kemampuan Bandar untuk beradaptasi dengan masyarakat dari luar Dayak. Tataran ekonomi di dalam teks cerita juga memberikan gambaran

tentang kekayaan alam Kalimantan sebagai komoditas perdagangan yang potensial. Pada tataran *techno-economics* juga ditemukan sistem kehidupan ekonomi dalam teks *sansana Bandar Busu Hanyut*. Hal itu dapat dilihat dari kemunculan beberapa simbol-simbol perekonomian di dalam teks seperti pasar, toko, ringgit, dan peti penyimpanan uang.

### A.3.1.3 Tataran Sosiologis

Tataran sosiologis dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* dapat dilihat pada sistem stratifikasi sosial masyarakat Dayak Ngaju yaitu munculnya tokoh Tamanggung di awal cerita yang diceritakan sebagai seorang kepala kampung. Tamanggung diceritakan sebagai pemimpin kampung yang kaya raya dan memiliki banyak pembanatu (*jipen*) yang bekerja di rumahnya. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju yang diceritakan di dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* adalah masyarakat yang telah memiliki sistem stratifikasi sosial. Berikut kutipan teks yang menggambarkan kehidupan Tamanggung sebagai seorang kepala kampung.

*Lumpat ih ketun mina Indang, mijen parung bagalumat hintan ayun apang mamaku, Tamanggung.*

*Palus lumpat kea ewen Tamanang tame parung bagalumat hintan, menyembang bentuk parung ayun Tamanggung.*

*Mite kalunen are dia ureh karee, saritan jipen ayun Tamanggung hagaguan bari-juhu masak tampan*

Naik saja kalian ke rumah yang berhiaskan intan berkilauan milik pamanku Tamanggung.

Langsung naik mereka Tamanang masuk rumah bagus berhiaskan intan berkilauan, berada di tengah-tengah rumahnya Tamanggung

Di tempat itu Bibi Tamanang melihat orang-orang, hamba-sahaya yang luar biasa banyaknya. Mereka juga memasak nasi dan lauk-pauknya dengan berbagai macam masakan.

Cshrer (1963:40—43) mengemukakan adanya penggolongan kelompok dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju yang disebut sebagai *utus gantong* (*tatau* : kaum cerdik pandai dan gagah perkasa) ; *utus randah* (kaum kelas rendah baik secara sosial maupun ekonomi) ; *jipen* (budak) ; *utus oloh hantuen* (kelompok hantu) dan *utus oloh balian/basir* (para pemimpin ritual). *Utus gantong* digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat dengan kelas

sosial yang tinggi. Mereka adalah kaum cerdik pandai dan gagah perkasa. *Utus randah* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok yang lebih rendah. *Utus randah* biasanya akan bekerja pada keluarga *utus gantong* sebagai bentuk pengabdian. Berdasarkan pembagian kelas yang dikemukakan Csharer tersebut, keluarga Bandar di dalam teks *sansana Bandar* dapat dikategorikan sebagai kelompok *utus gantong*. Hal itu dapat dilihat dari jabatan Tamanggung sebagai kepala kampung dan kekayaan yang dimilikinya baik intelektual maupun material.

#### A.3.1.4 Tataran Kosmologis

Tataran kosmologis teks *sansana Bandar Busu Hanyut* tampak pada peristiwa ritual *balian anak* yang dilakukan Tamanggung untuk mendapatkan anak. Ritual tersebut dipimpin oleh seorang *bawin balian* bernama Bibi Tamanang. Tamanggung bersama istri dan rombongan diceritakan menuju muara Sungai Kahayan untuk mengikuti ritual tersebut. Ritual tersebut ditujukan kepada *Jatha* (penguasa alam bawah). Sebelum keberangkatan rombongan ke muara Sungai Kahayan, Bibi Tamanang sebagai pemimpin ritual juga terlebih dahulu melakukan *tandak* (doa) di rumah Tamanggung agar ritual yang mereka lakukan dapat berhasil dengan baik. Berikut kutipan teks *sansana Bandar Busu Hanyut* yang memperlihatkan tataran kosmologis tersebut.

<i>Eleh maniluku akan ngaju kuae mangat laju tarung saritae kuan kutak Tamanang</i>	Kutaburkan ke hulu supaya melaju terkenal ceritanya, kata Tamanang
<i>Eleh maniluku tinai akan ngawa kuae, mangat balawa tarung sarita, kuan kutak Tamanang.</i>	Kutaburkan lagi ke hilir katanya, supaya terang benderang cerita hidup mereka, kata Tamanang
<i>Manilu tinai akan penda manyampai jatha kalang labehu, pea dia tawe-tawe jatha labehu penda</i>	Kutaburkan lagi ke alam bawah menyampai <i>jatha</i> di palung laut dalam, maka tersenyumlah Ia.
<i>Ndawaku ngalapean andiku Tamanggung Kapala kuae, manggau salundik uhing.</i>	Kukira terlupa, adikku Tamanggung Kepala katanya, mencari anak keturunannya
<i>Manilu tinai akan ngambu nyembang</i>	Kutaburkan lagi ke atas menyampaikan

<i>Hatalla Ngambu, eleh tawe-tawe Tingang Hatalla Ngambu</i>	kepada Tuhan yang Kuasa, maka tersenyumlah Ia.
<i>Ndawaku ngalapean Tamanggung sarita, bahajat-bania manggau salundik uhing</i>	Kukira terlupa, Tamanggung ceritanya, bermohon-bernazar untuk memperoleh anak keturunannya.
<i>Kuan Hatalla Ngambu.</i>	Firman Tuhan Penguasa Atas.

Kepercayaan terhadap *jatha* seperti yang dapat ditemukan dalam kutipan teks tersebut merupakan bagian dalam sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju yaitu *Kaharingan*. Sementara itu, mengetahui ada ritual yang dilakukan Tamanggung, *jatha* di alam bawah kemudian bertanya kepada anak-anaknya siapakah di antara mereka yang bersedia menjadi anak Tamanggung. Anak ketiga *jatha* menyatakan kesediaannya. Ia kemudian diubah menjadi buah berwarna merah, diletakkan dalam sebuah *sangku* berwarna keemasan dan terapung di atas permukaan air Sungai Kahayan. Melihat adanya *sangku* yang terapung di air sungai, Tamanggung beserta rombongan menyadari bahwa itu adalah jawaban *Jatha* atas ritual yang telah mereka lakukan. Setelah memeriksa *sangku* tersebut dan mendapatkan buah berwarna merah di dalamnya, Tamanggung dan Nyai kemudian memakan buah tersebut. Rombongan kemudian kembali ke kampung karena ritual telah selesai. Tak lama setelah Nyai memakan buah tersebut, ia hamil dan melahirkan anak bernama Bandar.

Peristiwa cerita yang menceritakan tataran kosmologis tersebut memperlihatkan sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju yaitu adanya penguasa alam atas dan penguasa alam bawah. Schrer (1963:16—17) mengemukakan adanya *mahatala* sebagai penguasa alam atas dan *jatha* sebagai penguasa alam bawah. Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan Schrer tersebut dapat dilihat bahwa pada tataran kosmologis atau sistem kepercayaan masyarakat dapat dilihat adanya relasi oposisional yaitu antara alam atas dan alam bawah. Relasi oposisional tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak Ngaju dalam sistem kepercayaannya memperlihatkan keseimbangan dan keharmonisannya dengan alam. *commit to user*



Selain adanya beberapa tataran seperti yang telah dinalisis tersebut, Levi-Strauss dalam analisisnya terhadap mitos juga mengenalkan adanya episode. Episode umumnya berisi deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Levi-Strauss mengemukakan bahwa tindakan atau peristiwa merupakan *miteme* dan dapat ditemukan dalam tataran kalimat (Ahimsa-Putra, 2006:204—205). Pembagian cerita ke dalam episode-episode akan memudahkan proses analisis terhadap mitos yang panjang. *Sansana Bandar Busu Hanyut* juga dapat digolongkan sebagai mitos yang panjang karena ia menceritakan kehidupan Bandar dari lahir hingga dewasa dan menikah. Dari struktur peristiwa yang diceritakan, *sansana Bandar Busu Hanyut* menceritakan peristiwa secara kronologis. Tidak ditemukan alur cerita yang bergerak mundur atau kombinasi. Berikut ini analisis struktur *sansana Bandar Busu Hanyut* berdasarkan episode-episode yang ditemukan.

### **A.3.2 Episode-Episode Dalam Teks *Sansana Bandar Busu Hanyut***

#### **A.3.2.1 Episode Pengenalan Tokoh dan Masalah**

Bagian awal cerita *sansana Bandar Busu Hanyut* berisi pengenalan tokoh dan masalah. Masalah yang muncul pada bagian awal tersebut adalah belum adanya keturunan bagi pasangan Tamanggung dan Nyai. Sementara di sisi lain, Tamanggung diceritakan sebagai seorang pemimpin kampung yang sukses dan kaya raya. Pada episode awal tersebut dapat dilihat adanya pertentangan yaitu antara kebahagiaan dengan kesedihan dan kesempurnaan dengan kekurangan. Adanya pertentangan tersebut, tokoh cerita yaitu Tamanggung berhasil mengatasinya dengan melakukan ritual *balian anak* dan berhasil mendapatkan keturunan.

Selanjutnya, kehidupan Tamanggung beserta keluarganya diceritakan sebagai kehidupan yang tidak menunjukkan kehidupan masyarakat Dayak di masa lalu. Hal itu dapat ditemukan pada sistem hunian, gaya hidup sehari-hari, sistem ekonomi, dan penguasaan terhadap tradisi tulis. Penggambaran kehidupan tersebut bertentangan dengan apa yang digambarkan oleh berbagai teks tertulis masa lalu tentang masyarakat kehidupan masyarakat Dayak. Episode I cerita *sansana*

*Bandar Busu Hanyut* tersebut menunjukkan adanya beberapa relasi oposisional berikut ini.

kebahagiaan	kesedihan
kekurangan	keberhasilan
tidak mengenal aksara	menguasai tradisi tulis
tradisional	kemodernan

#### **A.3.2.2 Episode Kepergian Bandar Ke Perantauan**

Bandar melakukan perdagangan dalam skala besar dan menjual barang dagangan berupa hasil hutan ke tempat yang lebih besar dan lebih maju. Dalam aktivitas perdagangannya tersebut, Bandar sebagai orang Dayak harus bertemu dan berhubungan dengan orang-orang dari luar Dayak. Bandar kemudian sukses dalam perdagangannya, ia berhasil mendapatkan keuntungan material dalam jumlah yang berlimpah. Dalam perantauannya tersebut, Bandar bahkan menjadi sosok yang dihormati dan disegani oleh lingkungannya karena ia mampu menjadi semacam hakim untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Atas dua pekerjaannya tersebut, Bandar mendapatkan banyak keuntungan material. Setelah sukses di wilayah Banjar dan Betawi, Bandar kemudian pulang kembali ke kampung halamannya. Peristiwa tersebut melahirkan relasi-relasi oposisional sebagai berikut.

perladangan	perdagangan
tinggal di kampung	pergi merantau
Orang Dayak	Orang Banjar
Orang Dayak	Orang Betawi
sukses di perantauan	pulang ke kampung halaman

Dalam menghadapi relasi-relasi yang bersifat oposisional tersebut, Bandar mampu mengatasinya dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari keberhasilan Bandar

dalam membangun hubungan perdagangan baik di wilayah Banjar maupun di wilayah Betawi. Kesuksesan yang ia peroleh merupakan bukti bahwa Bandar sebagai Orang Dayak mampu berhubungan dengan orang luar dengan baik. Ia mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru tanpa masalah.

#### **A.3.2.3 Episode Kepulangan Bandar**

Akhir cerita tentang Bandar baik dalam *sansana Bandar Busu Hanyut* maupun dalam cerita-cerita lainnya menunjukkan gambaran yang sama. Cerita selalu diakhiri dengan kesuksesan Bandar dalam kehidupan. *Sansana Bandar Busu Hanyut* menggambarkan kepulangan Bandar ke kampung halaman dan menikahi seorang gadis di kampungnya setelah ia telah sukses di perantauan. Ia pulang ke kampung halaman dengan membawa kejayaannya dari tanah perantauan. Akhir cerita tersebut berisi harapan agar masyarakat Dayak memiliki sikap untuk tetap menghargai akar kultural Dayak meskipun telah mencapai kesuksesan.

#### **B. Kekhasan Struktur Naratif Teks Cerita Bandar**

Berdasarkan analisis terhadap struktur naratif teks cerita Bandar yang telah diuraikan tersebut dapat dilihat bahwa secara struktur naratif menunjukkan pola yang sederhana dengan alur yang bersifat kronologis. Unsur-unsur struktur yang cukup penting untuk diperhatikan adalah terbangunnya unsur-unsur yang betentangan di dalam teks cerita. Relasi pertentangan pada latar geografis misalnya, menguatkan penceritaan Bandar sebagai seorang tokoh yang hebat. Kebesaran dan kehebatan Bandar tidak hanya di wilayahnya tetapi juga di wilayah-wilayah lain yang secara geografis sangat jauh. Demikian juga pada latar sosial dapat ditemukan relasi antarunsur yang bertentangan untuk membentuk penokohan Bandar sebagai orang Dayak yang hebat. Gambaran serupa juga juga dapat ditemukan dalam cerita-cerita Bandar lainnya.

Penokohan Bandar tersebut berbeda apabila dibandingkan dengan cerita lainnya yang juga lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Kehebatan Bandar berbeda apabila dibandingkan dengan Nyai Undang

atau Nyai Balau yang juga menceritakan kehebatan seorang tokoh. Tidak adanya musuh atau aksi kejahatan yang diperankan oleh tokoh antagonis merupakan unsur yang penting dalam teks cerita Bandar. Bandar menjadi hebat tidak dihadirkan melalui penaklukan sebuah wilayah, keberhasilan melawan penjahat, atau kehebatan fisik. Sebaliknya, kehebatan Bandar dibangun melalui cara yang berbeda yaitu dengan berbagai pertentangan yang dihadirkan baik pertentangan antarunsur di dalam teks maupun pertentangan antara narasi Bandar sebagai manusia Dayak dengan kesan yang selama ini melekat tentang Dayak. Hal itulah yang membuat cerita Bandar berbeda apabila dibandingkan dengan cerita lisan pada umumnya yang selalu identik dengan kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan analisis struktur naratif terhadap cerita Bandar juga dapat diperoleh gambaran mengenai kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa lalu dari berbagai aspek baik itu geografis, sosiologis, ekonomi, maupun kosmologis. Temuan yang diperoleh justru menunjukkan adanya beberapa unsur yang berbeda terkait kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa lalu dengan konteks kehidupan masyarakat Dayak secara umum yang selama ini dituliskan dalam berbagai literatur. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa teks cerita Bandar yang dituturkan dalam *sansana Bandar* tidak dapat dipahami hanya melalui pemahaman struktur teks cerita karena ia menunjukkan perbedaan dengan teks-teks lainnya. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan dalam disertasi ini perlu dilanjutkan dengan pembahasan terkait konteks kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Pembahasan mengenai konteks kehidupan tersebut diharapkan mampu menguraikan perbedaan antara teks cerita Bandar dengan teks-teks lainnya. Pembahasan mengenai persoalan tersebut akan diapaparkan dalam bab pembahasan selanjutnya.